

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**



**Yusuf Rahman**

**Tahrif in the Scriptures: A Study of  
Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam**

**Hamdani Anwar**

**Seni Membaca al-Qur'an (Qira'at):  
Sejarah dan Perkembangan**

**M. Amin Nurdin**

**Al-Zamaksari and the Miraculous Nature  
of al-Qur'an**

**Fariz Pari**

**Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian  
dan Terapan**

**Dadi Darmadi**

**"Muslim Christology": The Islamization  
of the Gospels in the Muslim Biblical  
Scholarship**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



# Refleksi

Vol. I, No. 2, Maret-Mei 1999



## Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta

## Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

## Penanggung Jawab

Pudek I Fakultas Ushuluddin

## Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakih  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

## Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

## Anggota Redaksi

Agus Darmaji  
Dadi Darmadi  
Ismatu Ropi

## Sekretariat

Burhanuddin

## Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta  
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

**Refleksi** menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

## Daftar Isi

### Editorial

---

### Wacana

---

- 1 **Yusuf Rahman**  
*Tabrif in the Scripture: A Study of Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam*
- 15 **Hamdani Anwar**  
*Seni Membaca Al-Qur'an (Qira'at): Sejarah dan Perkembangan*
- 29 **M. Amin Nurdin**  
*Al-Zamakhsari and the Miraculous Nature of Al-Qur'an*
- 37 **Fariz Pari**  
*Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan*
- 53 **Dadi Darmadi**  
*"Muslim Christology": The Islamization of the Gospels in the Muslim Biblical Scholarship*

### Rehal

---

- 67 **Ismatu Ropi**  
*Membingkai Pesan Moral Al-Qur'an tentang Ahli Kitab*

### Akademika

---

- 79 **Zainul Milal Bizawie**  
*Fenomena "Seribu Wajah" Gus Dur*

**Sidang Pembaca,**

**Refleksi** yang berada di tangan sidang pembaca ini adalah nomor kedua tahun pertama. Nomor perdana jurnal ini cukup mendapat sambutan yang baik. Kami menerima berbagai saran, kritik dan sumbangan naskah. Sambutan itu tentu membuat kami semakin menyadari tantangan ke depan bagi pengembangan jurnal ini lebih lanjut. Terus terang, kami sebenarnya cukup *was-was*. Sebab perahu kecil **Refleksi** ini dengan awak yang ‘cukup’ sedikit jelas menanggung muatan yang luar biasa banyaknya. Karena itu, kami tetap menunggu saran, kritik, dan tentunya sumbangan tulisan para pembaca agar perahu ini tidak limbung dan karam selamanya.

Menyambut *Silaturahmi dan Reuni Alumni Fakultas Ushuluddin* pada medio Maret tahun ini, kami sengaja menghadirkan edisi khusus sebagai kado istimewa dan bentuk partisipasi kami untuk acara itu. Kali ini kami berusaha menggali khazanah Tafsir al-Qur’an yang menjadi inspirasi berkembangnya wacana ilmu dan peradaban kaum Muslimin. Beberapa di antaranya ditulis dalam bahasa Inggris. Bukan untuk sok atau sombong. Hanya sekedar menunjukkan betapa apresiatifnya para Sarjana Ushuluddin pada bidang ini beberapa tahun belakangan. Pada penerbitan-penerbitan yang akan datang, kami Insya-Allah juga akan menampilkan diskursus lain di Fakultas tercinta ini seperti filsafat, ilmu kalam, dan studi agama-agama.

Sekali lagi jurnal ini adalah milik kita bersama. Tanpa sidang pembaca, **Refleksi** tak akan pernah berarti apa-apa. Karena itu kami terus mengharapkan partisipasi para pembaca untuk ikut mewarnai “*intellectual exercise*” di lingkungan Fakultas Ushuluddin ini. Dan **Refleksi**, tentunya, adalah salah-satu wahana idealnya. Selamat membaca.!

*Redaksi*

## **TAFSIR SEBAGAI HERMENEUTIKA ISLAM: KAJIAN DAN TERAPAN**

**Fariz Pari**

**AL-QUR'AN** merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur'an berisi ayat-ayat, yang arti etimologisnya “tanda-tanda”, dalam bentuk bahasa Arab. Di samping al-Qur'an, ayat atau tanda yang diberikan Allah kepada makhluknya adalah dalam bentuk alam raya dan dalam diri manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Berbagai upaya dan cara telah ditempuh oleh ulama pendahulu kita dalam rangka menggali kandungan ayat-ayat yang diberikan Allah khususnya al-Qur'an. Penggalan ini dilakukan dengan berbagai metode yang dipandang dapat menjangkau sisi-sisi yang dinilai belum terungkap oleh

pendahulunya, atau yang dianggap belum sempurna. Upaya penggalan ini merupakan upaya hermeneutik (penafsiran) umat Islam terhadap al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Ada dua kelompok umat Islam yang secara khusus berusaha memahami dan menafsirkan al-Qur'an, yang menghasilkan wacana pengetahuan Islam yang berbeda walaupun obyek yang ditelitinya sama yaitu al-Qur'an. Kita tidak bisa membuat garis pemisah yang jelas karena banyak di antara mereka melakukan keduanya. Kedua kelompok tersebut adalah pertama, ahli tafsir yang menghasilkan Ilmu Tafsir, dan kedua ahli Ushul Figh yang menghasilkan ilmu Ushul Figh. Secara etimologi tafsir berasal dari bahasa Arab dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan atau mengungkapkan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut al-Dhahābī tafsir berarti ilmu yang membahas maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>3</sup> Dan menurut al-Zarkasyi (w.794H.)<sup>4</sup> tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan perintahnya. Dan syarat untuk ilmu ini adalah, ilmu bahasa Arab, *nahwu* (tata bahasa), *sharaf* (morfologi), bayan (kesusastraan), ushul figh, dan *qira'at* (Bacaan). Di samping itu ahli tafsir perlu mengetahui sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan ayat-ayat yang menghapus dan yang dihapus (*al-nasikh wa al-mansukh*).

Di samping al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW baik berupa perkataan maupun perbuatan beliau juga merupakan sumber ajaran Islam. Sunnah Rasul ini di anggap oleh umat Islam sebagai tafsir atau interpretasi al-Qur'an, baik secara langsung (denotatif) maupun berupa penjelasan tambahan dari al-Qur'an. Namun demikian Sunnah Rasulullah itu sendiri dapat ditafsirkan secara mandiri, terpisah dari al-Qur'an. Sunnah Rasulullah ini dinamakan juga dengan hadis Rasulullah. Dengan demikian penafsiran pertama terhadap makna-makna al-Qur'an dilakukan oleh Muhammad Rasulullah yang membawa dan menginformasikan al-Qur'an kepada umat manusia. Penafsiran beliau terhadap wahyu Ilahi itu dilakukan dengan dua cara, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga beliau sering disebut dengan "al-Qur'an yang berjalan", artinya semua perkataan dan tindakannya merupakan interpretasi terhadap al-Qur'an, sehingga umat Islam harus mencontoh beliau baik dalam perkataan maupun dalam tindakan sehari-hari.

Ada satu riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Abi Syaibah, ketika turun wahyu ayat al-Qur'an yang terakhir kepada Nabi Muhammad SAW, yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mā'idah [5] ayat 3, umumnya para sahabat Rasulullah SAW bergembira mendengar wahyu terakhir ini, kecuali Umar bin Khattab. Beliau menangis sedih sekali, sehingga Rasulullah bertanya kepada Umar, "Apa yang membuatmu menangis? Kemudian Umar menjawab, "Sesungguhnya setelah kesempurnaan adalah kekurangan". Artinya, ayat tersebut juga menjadi tanda bahwa kematian Rasulullah SAW telah dekat, karena tugasnya telah berakhir dengan tanda turunnya ayat tersebut. Inilah yang dipahami oleh Umar bin Khattab.<sup>5</sup>

### Tafsir sebagai Metode Hermeneutika

Metode secara etimologi berasal dari kata Yunani yaitu kata *methodos*, dan kata ini sendiri berasal dari dua kata yaitu, kata *meta* yang berarti, menuju, melalui, mengikuti, dan kata *hodos* yang berarti jalan, cara-cara. Jadi metode dapat diartikan dengan cara-cara atau jalan menuju. Dalam bahasa Arab dikenal konsep *manhaj*, secara etimologi artinya cara yang ditempuh. Dengan demikian konsep ini mempunyai kesamaan makna dengan metode. Di antara metode tafsir yang telah berkembang ada empat,<sup>6</sup> yaitu *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqarran*, dan *mawdhū'ī*.

#### 1) Metode *Tahlīlī*

Metode *tahlīlī* disebut juga dengan metode *tajzi'ī*, merupakan salah satu metode tafsir yang menjelaskan dan menguraikan kandungan-kandungan (penafsiran-penafsiran) terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.<sup>7</sup> Secara umum metode ini dimulai dengan mengungkapkan arti kosa kata, kemudian diikuti dengan penjelasan arti secara global ayat-ayat tersebut, setelah itu diungkapkan dan diuraikan secara rinci, kesesuaian (*munasabah*) ayat-ayatnya, menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, dibahas juga sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dikemukakan juga dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, pendapat para sahabat Rasulullah, ataupun pendapat para tabi'in. Dalam mengemukakan kutipan-kutipan pendapat di atas, kadang-kadang terjadi campur baur dengan pendapat penafsir sendiri.

Menurut Ali Hasan al-'Aridh, tafsir *tahlīlī* adalah penafsiran ayat al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, yang diuraikan kosakata dan

lafaznya, kemudian diungkapkan arti yang dikehendaki, sasaran penafsiran yang dituju, serta kandungan ayat-ayatnya yang meliputi unsur kemukjizatan, *balaghah* dan keindahan susunan kalimatnya. Kemudian dijelaskan apa yang dapat ditetapkan hukumnya (*istinbath*) dari ayat-ayat tersebut seperti hukum fikih, dalil-dalil syariat, akidah, akhlak, teori ilmiah yang sesuai, dan sebagainya.<sup>8</sup>

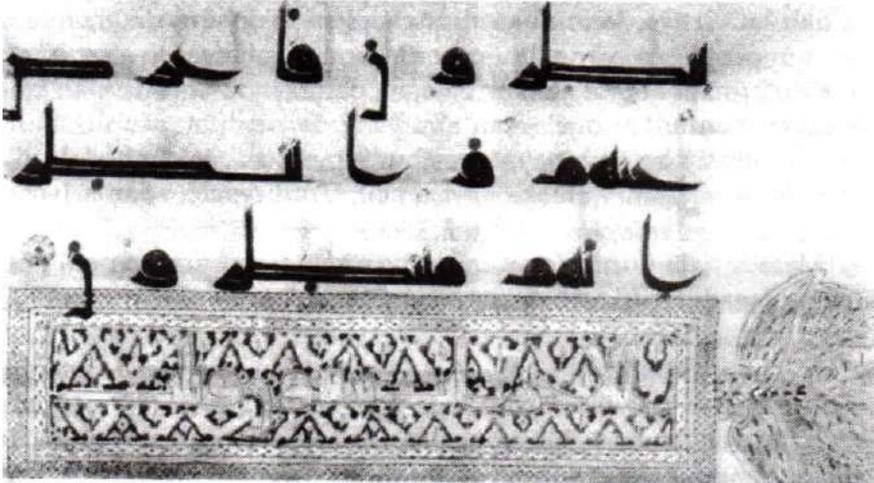
Metode *tahlili* ini mempunyai banyak ragam atau corak, para ulama mengklasifikasikan metode ini ke dalam tujuh macam yaitu, tafsir *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, *shūfi*, *fighī*, *falsafi*, *'ilmī*, *adabi*.<sup>9</sup>

Tafsir *bi al-ma'tsūr* disebut juga dengan tafsir *bi al-riwāyah* atau tafsir *bi al-naql* adalah interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan: 1) ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an; 2) sunnah Rasulullah SAW; 3) pendapat sahabat Nabi Muhammad SAW Artinya seorang penafsir al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsūr* ini hanya mengutip dalam usahanya menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>10</sup> Al-Dhahābī berpendapat bahwa pendapat para tabi'in, yaitu generasi kedua dari Nabi Muhammad SAW setelah para Sahabat sebagai generasi pertama, bisa dimasukkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsūr*.<sup>11</sup>

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan nalar atau ijtihad si penafsir itu sendiri, tanpa merujuk kepada riwayat siapa pun juga. Yang termasuk ke dalam corak tafsir ini adalah tafsir *bi al-isyārī*, artinya tafsir dengan isyarat. Tafsir isyarat ini mengasumsikan ayat-ayat sebagai simbol-simbol yang merepresentasikan (mewakili) realitas-realitas tertentu yang tersembunyi di balik simbol-simbol. Dengan kata lain asumsi tafsir isyarat adalah ayat-ayat al-Qur'an di samping mempunyai makna yang tersurat (makna zahir/denotasi), juga mempunyai makna tersirat (makna batin). Dengan demikian tafsir *bi al-isyārī* yaitu interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan makna-makna simbolis yang dikandung oleh ayat-ayat.<sup>12</sup>

Tafsir *Figihī* adalah interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung diarahkan atau dikaitkan dengan aspek-aspek hukum yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Tafsir *falsafi* adalah interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan teori-teori filsafat yang ada. Tafsir Ilmi adalah interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penemuan-penemuan ilmiah yang dianggap sesuai dengan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir *Adabi al-Ijtima'ī* adalah interpretasi terhadap

ayat-ayat al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realitas sosial dan sistem budaya.



### 2) Metode *Ijmāli*

Secara etimologi *ijmāli* berasal dari kata *jamala* dan *ajmala* yang artinya mengumpulkan atau menghimpun. Metode tafsir *ijmāli* adalah suatu cara interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun beberapa ayat sesuai dengan urutan mushaf atau satu surat dan kemudian ditafsirkan pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang dihimpun atau satu surat tersebut secara umum atau global.

### 3) Metode *Muqarran*

Secara etimologi, *muqarran* artinya sesuatu yang diperbandingkan. Dengan demikian metode (*manhaj*) *muqarran* adalah cara yang ditempuh dengan sesuatu yang diperbandingkan, atau dengan kata lain jalan menuju sesuatu dengan membandingkan. Apabila konsep ini dihubungkan dengan al-Qur'an, maka artinya adalah cara yang ditempuh menuju pemahaman al-Qur'an dengan membandingkan.

Menurut al-Farmāwī, yang dimaksud dengan metode *muqarran* adalah membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufasir.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Ahmad al-Sayyid al-Kumi, yang dikutip oleh al-Farmāwī,<sup>14</sup> dan kemudian oleh M. Quraish Shihab<sup>15</sup> dirincinya lebih jauh lagi dengan mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan metode komparasi (metode *muqarran*) adalah:

1. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda.
2. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda, bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.
3. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw., yang tampaknya bertentangan.
4. Membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

#### 4) Metode *Mawdhū'ī*

Secara etimologi *mawdhū'ī* berasal dari bahasa Arab yang artinya masalah atau pokok pembicaraan. Dalam kamus Arab *mawdhū'ī* berarti materi yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang,<sup>16</sup> dalam istilah yang populer disebut dengan topik atau tema. Dalam konteks metode tafsir al-Qur'an, tafsir *mawdhū'ī* adalah penjelasan berbagai ayat al-Qur'an yang terkait dengan satu topik tertentu dan menyusunnya sebagai sebuah kajian lengkap terhadap topik tersebut dari berbagai sisi permasalahannya.<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penafsir adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat yang umum ('ani) dengan yang khusus (*khash*), mutlak dan terikat (*muqayyad*), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

## Macam Tafsir

Dalam metode tafsir, penulis tidak menemukan cara-cara atau langkah yang jelas dalam menafsirkan teks al-Qur'an, yang ada adalah kriteria-kriteria umum yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Berbeda dengan metode tafsir, metode interpretasi ushul fiqh mempunyai cara atau langkah yang jelas dalam memahami teks al-Qur'an untuk menetapkan hukum Islam. Pandangan penulis, para penafsir al-Qur'an dari kelompok mufasir yang jumlah dan karyanya sangat banyak tidak lepas dari metode interpretasi ushul fiqh yang dikemukakan oleh para ahli fiqh, walaupun kelompok mufasir ini tidak pernah menguraikan metode penafsirannya dalam karya-karyanya.

### 1) Tafsir Al-Qur'an

Salah satu contoh yang penulis kemukakan adalah penafsiran teks al-Qur'an yang dilakukan oleh Al-Ghazālī. Al-Ghazālī<sup>19</sup> dalam karya terakhirnya yaitu buku "*Misykat Al-Anwar*", menafsirkan QS. al-Nūr: 35. Dalam buku ini, beliau menguraikan dan menunjukkan keserupaan atau kemiripan yang disebutkan dalam ayat tersebut seperti Allah adalah cahaya (*nūr*), cahayanya serupa dengan *misykat*, dan kaca seperti bintang. Di samping itu al-Ghazālī juga berdasarkan dengan menggunakan prinsip persamaan atau kemiripan atau penyerupaan untuk memahami ayat tersebut, di antaranya ia mengemukakan bahwa alam inderawi yang kasat mata dapat menjadi *mitsal* (contoh) untuk alam malakut (alam metafisika). Sesuatu tidak dapat disebut *mitsal* kecuali bila ia memiliki sejenis kesamaan atau keserupaan dengan yang di-*mitsal*-kan. Metode yang sama juga digunakan untuk memahami konsep cahaya (*nur*) dalam konteks mata lahiriah, mata batiniah yaitu akal atau ruh, matahari, bulan, lampu, dan al-Qur'an sebagai cahaya, serta kemiripan atau persamaan cahaya dengan para nabi.

### 2) Tafsir Mimpi

Salah satu metode memahami atau menafsirkan yang diuraikan oleh Al-Ghazālī berdasarkan salah satu metode menafsirkan yang dikembangkan dalam ushul fiqh yaitu *qiyas*, dalam bukunya di atas adalah dalam menafsirkan mimpi. Mimpi dalam budaya Islam mempunyai makna tertentu, oleh karena itu kita perlu memahami dan menafsirkan mimpi, artinya perlu ada upaya hermeneutik terhadap mimpi. Sehingga apabila seseorang bermimpi ia akan berusaha memahami dan menafsirkan mimpi

yang dialaminya, dan apabila ia tidak mengetahui makna mimpinya ia akan bertanya kepada orang yang dianggap mengetahuinya. Bahkan ada keyakinan di sebagian umat Islam bahwa mimpi tidak boleh diceritakan kepada sembarang orang, apalagi diceritakan kepada orang yang tidak memahami makna mimpi. Karena apabila diceritakan kepada orang yang tidak memahami makna mimpi, kemudian orang tersebut menafsirkan mimpi dengan sembarangan dan keliru, dapat berakibat fatal kepada orang yang bermimpinya. Keyakinan umat Islam ini berdasarkan QS. Yūsof: 4-5, yaitu ketika Nabi Yusuf AS bermimpi bahwa ia melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, yang dilihatnya semuanya bersujud kepadanya. Ketika mimpi ini diceritakan kepada ayahnya, mimpi ini tidak boleh diceritakan kepada orang lain oleh ayahnya, yaitu Nabi Ya'qub AS.

Matahari dalam mimpi ditafsirkan sebagai raja, karena ada persamaan atau kemiripan dalam suatu makna yaitu kekuasaan (atau kedudukan tinggi) terhadap orang banyak, yang disertai dengan melimpahnya pengaruh dan cahaya-cahaya atas mereka semua. Sedangkan bulan dalam mimpi ditafsirkan sebagai menteri, karena matahari pada saat ketidakhadirannya melimpahkan cahayanya atas dunia dengan perantaraan bulan, seperti halnya raja melimpahkan pengaruh kekuasaannya dengan perantaraan menteri. Di dalam al-Qur'an ada juga cerita penafsiran terhadap makna mimpi, yaitu dalam surat Yūsof: 43-49. "Raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Kemudian raja bertanya kepada orang-orang yang terkemuka untuk memahami makna mimpinya. Tetapi orang-orang yang dikumpulkannya tersebut tidak memahami makna mimpi rajanya sehingga mereka menjawab bahwa itu adalah mimpi yang kosong dan mereka tidak tahu takwil mimpi tersebut. Namun Nabi Yusuf AS yang dipenjarakan oleh raja mengetahui makna mimpi raja, sehingga ia dipanggil raja untuk menafsirkan mimpi tersebut. Kemudian Yusuf berkata bahwa supaya raja bertanam tujuh tahun lamanya sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya

manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur”.

### 3) Tafsir Kebudayaan Makam

Makam adalah tempat seseorang dikuburkan setelah meninggal. Di Indonesia makam mempunyai kompleks yang tersendiri, yang biasanya berada di pinggir kampung atau desa. Makam merupakan salah satu unsur kebudayaan Islam Indonesia, yang cukup menarik untuk diteliti, khususnya makam yang sering dikunjungi oleh umat Islam, yaitu makam para tokoh muslim yang berjasa kepada umat Islam, dan dikenal juga sebagai orang yang berilmu tinggi dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan agama Islam, tidak ada pamrih untuk kepentingan pribadi yang dalam ajaran Islam disebut ikhlas. Orang-orang yang selama hidupnya selalu berusaha berjuang untuk menegakkan agama Islam dengan ikhlas, pada saat meninggal orang tersebut bisa dikelompokkan sebagai orang yang mati syahid, yaitu orang yang meninggal di jalan Allah. Tempat pemakaman mereka sering disebut “makam keramat” oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Keadaan orang yang meninggal di jalan Allah, digambarkan oleh Allah dalam al-Qur’an dan juga hadis Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan metode *mawdhū’i* dan *muqarran* di antaranya:

#### 1. QS. 2: 154;

*“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kalian tidak menyadarinya”.*

#### 2. QS. 3: 169-171;

*“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang beriman”.*

### 3. Hadis Nabi Muhammad SAW

Nabi SAW pernah bersabda, “Saya dulu melarang kalian untuk berziarah kubur, tetapi (sekarang) kalian berziarahlah ke kubur, Dalam riwayat yang lain, barang siapa yang ingin berziarah kubur, maka berziarahlah, sesungguhnya berziarah kubur mengingatkan pada Akhirat” (H.R. Muslim).<sup>20</sup> Atau sabda lain dari Nabi SAW, “Barang siapa salah seorang dari hamba melalui kuburan seseorang yang telah dikenalnya di dunia, dan berilah salam kepadanya, maka ahli kubur tersebut mengetahuinya dan mengembalikan (menjawab) salam kepada orang yang memberi salam”. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Khathib dan Ibnu ‘Asakir dari Abi Hurayrah.<sup>21</sup> Muslim meriwayatkan juga dari Siti ‘Aisyah ra., ia berkata, “Kami pada malam hari berdua bersama Rasulullah SAW pergi keluar ke tempat kuburan al-Baqi’ pada akhir malam, dan Nabi berkata, *‘Assalamu’alaykum* negeri kaum orang-orang Mu’min, dan akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan, besok kalian ditanggguhkan (sampai hari kiamat), dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, ya Allah ampuni ahli Bagi’ yang telah lama meninggal.<sup>22</sup>

Pada awalnya makam di Indonesia hanya diberi tanda dengan batu-batu saja, berbentuk empat persegi panjang. Bersamaan dengan perkembangan teknologi, makam kemudian ditembok, diberi tegel dan setelah ada keramik di pakai keramik sebagai tanda adanya makam dalam bentuk empat persegi panjang, namun bagian tengahnya umumnya tetap tanah, tidak ditutup. Adapun makam-makam keramat yang sering dikunjungi oleh umat Islam jumlahnya cukup banyak khususnya di pulau Jawa. Makam-makam yang penulis teliti adalah di wilayah Jawa Barat, di antaranya pemakaman di Cikundul Cianjur, pemakaman di Pamijahan Tasikmalaya, di Cikadueun Banten, pemakaman di Cinunuk Garut, dan di Godog Garut. Keadaan pemakaman-pemakaman tersebut secara umum sama satu sama lain.

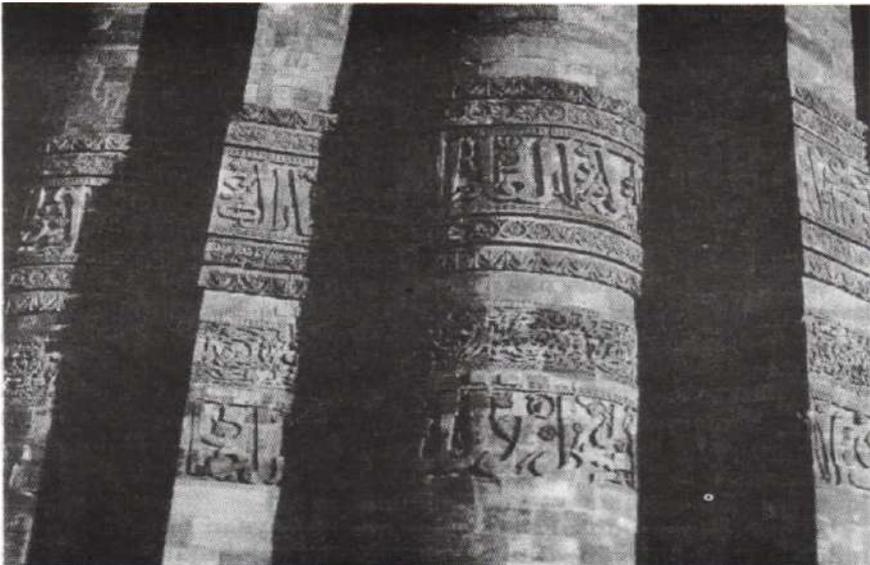
Letak makam berada di pinggir perkampungan, yaitu tempat pemakaman umum daerah tersebut, dan kompleks pemakaman terletak di tanah perbukitan. Sedangkan tempat makam yang banyak dikunjungi orang tersebut berada di puncak bukit, sehingga untuk mencapai makam dimaksud Juta harus menaiki tangga terlebih dahulu Tangga menuju makam di daerah tertentu ada yang mempunyai jumlah tertentu dan mempunyai makna

tertentu seperti tangga pemakaman di Cikundul Cianjur, sedangkan di Jawa Tengah tangga yang mempunyai jumlah dan makna tertentu misalnya di Gunung Muria, tempat makam Sunan Muria salah seorang Wali Songo. Di sekitar pemakaman biasanya ada sumber mata air, yang menjadi tempat mandi dan berwudhu tokoh tersebut dan masyarakat sekitarnya, bahkan sampai sekarang mata air tersebut masih dimanfaatkan oleh masyarakat.

Makam dan tokoh tersebut di bangun permanen seperti bangunan rumah dengan menggunakan tembok, berpintu serta berjendela dan lantainya umumnya sekarang sudah berkeramik, sehingga orang yang berziarah tidak kepanasan atau kehujanan, dan bersih. Di atas makam dibuat penutup makam dengan tinggi antara satu meter sampai dengan dua meter dan diberi tutup kain kelambu yang menjadi tirai. Di bagian kepala dan kaki makam ada batu yang ditutup kain putih. Pemberian atau peletakan batu di bagian kepala dan kaki dan ditutup kain putih sudah menjadi kebiasaan umat Islam Indonesia sampai sekarang yang menjadi tanda tempat posisi kepala dan kaki pada saat dikubur, namun sekarang tanda tersebut digunakan kayu yang ditutup kain putih untuk makam yang baru sebelum diganti dengan batu atau disemen serta diberi nama orang yang dimakamkan di tempat tersebut. Di sekitar kompleks pemakaman dibangun Musholla atau Mesjid sebagai tempat salat pengunjung. Di samping itu juga, ada warung-warung makan dan minum yang dibuat masyarakat sekitar yang menambah penghasilan mereka, tempat pengunjung beristirahat melepas lelah, dahaga dan lapar.

Di tempat pemakaman ada petugas yang disebut kuncen. Kuncen berasal dari kata kunci, artinya orang yang memegang kunci makam. Sebagai mana disebutkan di atas bahwa makam sekarang dibangun dengan bangunan permanen dan dikunci. Jika tidak ada pengunjung makam dikunci. Sebagai etika atau tata krama, pengunjung melaporkan kedatangannya dan memberi tahu hendak berziarah. Pengunjung umumnya bukan masyarakat setempat, tetapi dari daerah-daerah lain yang cukup jauh dari lokasi pemakaman seperti dari Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan dari luar pulau Jawa. Pengunjung yang datang ada yang perseorangan dengan kendaraan umum, sekeluarga dengan kendaraan pribadi baik dari jenis kendaraan mewah maupun kendaraan keluarga, serta ada juga yang rombongan be-

berapa Bus besar dari kelompok pengajian. Artinya pengunjung yang berziarah dari berbagai profesi mulai dari kelompok ekonomi lemah sampai dari kelompok ekonomi kuat datang ke tempat tersebut. Tugas kuncen adalah mencatat nama dan asal pengunjung baik perseorangan maupun kelompok, kadang-kadang dicatat juga pekerjaan pengunjung, namun sangat jarang diminta kartu identitas. Di tempat pencatatan biasanya ada peti dari kayu yang disebut keropak tempat memasukkan uang. Pengunjung memasukkan uang ke dalam keropak semampunya atau seikhlasnya, artinya tidak ada batasan minimal atau maksimal dalam memberi uang tersebut. Uang tersebut biasanya dimanfaatkan untuk pembangunan dan kebersihan makam. Setelah dicatat, kemudian kuncen atau pembantu-pembantu kuncen mengantar pengunjung ke dalam makam dan kemudian memimpin doa di makam. Selesai berdoa biasanya pengunjung memberi uang kepada orang yang memimpin doa tersebut. Di antara pengunjung, terutama perseorangan, banyak yang bermalam di pemakaman mulai dari satu hari sampai 41 hari, biasanya berjumlah ganjil. Di kompleks pemakaman banyak pengemis, mulai dari anak-anak, yang cacat tubuh sampai yang sudah renta, yang meminta pemberian sedekah dari pengunjung, bahkan ada juga keropak-keropak untuk berbagai keperluan seperti, untuk panti anak yatim piatu, panti jompo, pembangunan Mesjid atau pondok pesantren. Di beberapa tempat ada retribusi bagi pemerintah daerah setempat sebagai pendapatan daerah, atau dari parkir kendaraan.



Dari gambaran di atas tentang kebudayaan makam, bagaimana kita meneliti untuk memahami dan menafsirkan budaya tersebut. Perlu diketahui bahwa hermeneutik mengasumsikan budaya sebagai teks. Sebagaimana kita ketahui, teks terdiri dari rangkaian kata-kata atau tanda-tanda yang membentuk wacana tertentu, serta membicarakan sesuatu, artinya mempunyai makna atau tujuan tertentu. Dan setiap kata apabila berdiri sendiri mempunyai maknanya sendiri, dan apabila dirangkai dalam suatu rangkaian dengan kata-kata lain bisa mempunyai makna yang berlainan dengan maknanya sendiri. Demikian juga, budaya terdiri dari berbagai unsur-unsur yang terdiri dari tanda-tanda atau simbol-simbol dan perilaku-perilaku manusia. Setiap tanda atau simbol mempunyai maknanya sendiri apabila berdiri sendiri, demikian juga perilaku manusia mempunyai maknanya sendiri. Namun apabila dirangkai sebagai satu kesatuan yang utuh bisa mempunyai makna yang berlainan dengan maknanya yang berdiri sendiri.

Adapun unsur-unsur yang ada di kebudayaan makam di antaranya: 1) makam yang dituju berada di puncak bukit, 2) Ada pengunjung yang berziarah. 3) ada kuncen dan pemimpin doa, 4) ada warung-warung makan dan minum, 5) ada pengemis, 6) ada sumber mata air, 7) ada Mushalla atau Mesjid, 8) ada tempat parkir, dan lain-lain.

Dari dalil al-Qur'an yang penulis kutip, dapat dipahami berdasarkan ungkapan bahasa, di antaranya orang yang meninggal di jalan Allah, sesungguhnya ia tidak mati bahkan hidup di sisi Tuhan dengan mendapatkan kenikmatan. Kemudian hadis Nabi Muhammad SAW mengungkapkan bahwa apabila kita melewati kompleks kuburan orang Muslim hendaknya memberi salam kepada mereka, karena mereka mengetahui kehadiran kita dan membalas salam kita. Adapun salam dalam ajaran Islam merupakan doa kepada yang dituju menerima salam, dan penerima ada kewajiban untuk menjawab salam pengirim, artinya mendoakan kembali pengirim salam. Hadits ini, dengan tidak menjelaskan apakah yang ada di kompleks kuburan tersebut meninggalnya di jalan Allah atau tidak, menunjukkan dan membuktikan bahwa orang yang telah meninggal dapat mengetahui keadaan orang yang masih hidup di dunia dan apabila orang yang hidup mendoakan mereka, maka mereka akan mendoakan kembali.

Dari dalil-dalil tersebut di atas, jika dipahami dengan berdasarkan isyarat di antaranya, dengan memberi salam saja yaitu mendoakan sambil lewat, orang Islam yang telah meninggal menjawab salam doa kita, apalagi

jika kita mendoakan secara khusus kepadanya tentu ia berdoa juga kepada Tuhan. Dan apabila yang kita doakan itu adalah orang yang mati di jalan Allah (*fi sabil Allah*) yang ditempatkan di sisi Tuhan dan diberi kenikmatan dan kebahagiaan oleh Tuhan, tentu ia juga akan mendoakan kita. Dan doa orang yang berada di sisi Tuhan serta mulia di hadapan Tuhan dan masyarakat karena jasanya, mempunyai kualitas yang berbeda dengan doa orang yang meninggal tidak di jalan Allah.

Makam yang dituju terletak di puncak bukit, berada di tempat paling tinggi di antara makam-makam lain merupakan simbol yang mempunyai makna bahwa orang yang berada di makam tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di mata masyarakat dan di hadapan Tuhan. Ketinggian ilmu dan jasa-jasanya bagi masyarakat dan agama, dicirikan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, sehingga memang layak menjadi panutan masyarakat. Sumber mata air tempat membersihkan badan dan berwudu adalah simbol dari membersihkan diri dari segala kotoran baik yang menempel di badan maupun kotoran yang menempel di hati seperti sikap sombong, ria, egois dan lain-lain, serta menjernihkan pikiran.

Rangkaian tanda-tanda makam, warung makan dan minum, pengemis, retribusi, kuncen, dan pengunjung, mempunyai makna tersendiri. Adapun interpretasi berdasarkan isyarat teks berupa rangkaian tanda-tanda tersebut di antaranya adalah, makam ini menjadi salah satu tanda bukti bahwa orang yang berilmu tinggi dan berjasa kepada masyarakat dan agama, walaupun sudah meninggal, batunya juga bisa memberi nafkah kepada masyarakat setempat dengan membuka warung makan dan minum, memberi nafkah kepada pengemis, juga kepada kuncen, bahkan menambah pendapatan bagi pemerintah daerah setempat melalui retribusi atau pun parkir kendaraan dari pengunjung. Karena yang dikunjungi oleh masyarakat secara fisik adalah batu makam saja.

Rangkaian tanda-tanda pengunjung membersihkan badan dan berwudu di sumber mata air, kemudian berjalan menaiki tangga menuju puncak bukit ke tempat orang yang mulia bagi masyarakat dan Tuhan. Interpretasi berdasarkan *qiyas* di antaranya adalah, apabila seorang individu ingin menjadi orang yang mulia bagi masyarakat dan Tuhan seperti orang yang dimakamkan di tempat tersebut, maka orang tersebut harus membersihkan diri terlebih dahulu dari segala kotoran, baik kotoran badan, hati ataupun pikiran yang tercela bagi Tuhan dan masyarakat. Untuk

mencapai kemuliaan tersebut, seorang individu akan menaiki tangga-tangga yang harus dilewati dan jalan yang mendaki ke atas menuju puncak, di mana di setiap tangga akan mendapat tantangan dan ujian seperti rasa lelah, serta memerlukan keringat dan usaha yang keras.

## Catatan Kaki

1. Lihat QS. 30: 20-27.
2. Ibnu al-Manzur, *Lisan al-'Arab*, vol. VI (Beirut: Dār al-Mishriyah, t.t.), h. 362.
3. Muḥammad Ḥusein al-Dhahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, vol I (Beirut: al-Kutub al-Haditsah, 1976), h. 13-15.
4. Lihat al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988/1408H), h. 33.
5. al-Dhahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, vol. II, h. 353-354.
6. al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), h. 23, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 30; Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 85-86.
7. Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 85-86.
8. Ali Hasan al-'Arih, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Grafindo, 1994), h. 41.
9. al-'Arih, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 42. Ada juga yang membagi tafsir *taḥlīlī* hanya pada dua macam saja yaitu tafsir *bi al-ma'ṣūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*, sedangkan corak yang lainnya dimasukkan dalam tafsir *bi al-ra'yi*. Adapun menurut Muḥammad 'Alī al-Shābūnī, tafsir al-Qur'an jika dilihat dari sumber penafsirannya dibagi dalam tiga kategori yaitu, tafsir *bi al-ma'ṣūr*, tafsir *bi al-ra'yi* atau disebut juga tafsir *bi al-dirāyah*, dan tafsir *bi al-isyārah*.
10. Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manābil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h.14; Lihat juga, Fahd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Dirasat fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassah al-Risālah, 1984), h. 169.
11. al-Dhahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, vol. II, h. 152.
12. al-Dhahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, vol. II, h. 352.
13. al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, h. 31.
14. al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, h. 31.
15. Lihat Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 118.
16. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1980), h. 1041.
17. Abu Farhah al-Husayni, *al-Futuḥat al-Rabbaniyyah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī li al-Āyat al-Qur'āniyyah* (Kairo: Mathba'ah Hasan, 1978), h. 6.
18. Al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, h. 62; dan Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 114-115.
19. Al-Ghazālī, *Misykat al-Anwar* (Bandung: Mizan, 1997).
20. Ahmad Hasyim, *Mukhtar al-Ḥadīth al-Nabawiyyah* (Semarang: Usaha Keluarga, tt.), h.178-179.
21. Imam Nawawi Banten, *Tanqīh al-Qawli al-Hatsits* (t.p: Syarikah al-Nūr Asia, t.t.), h. 59.
22. Hasyim, *Mukhtar al-Ḥadīth al-Nabawiyyah*, h. 178-179.

### Daftar Pustaka

- al-'Arih, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Grafindo, 1994.
- al-Bantani, Imam Nawawi. *Tanqihu al-Qawli al-Hatsits*, T.p: Syarikah al-Nūr Asia, t.t.
- al-Dhahābī, Muḥammad Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Beirut: al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977.
- Al-Ghazālī, *Misykat al-Anwar*, Bandung: Mizan, 1997.
- Hasyim, Ahmad. *Mukhtar al-Ḥadīth al-Nabawiyah*, Semarang: Usaha Keluarga, t.t.
- al-Husayni, Abu Farhah. *al-Futuḥat al-Rabbaniyyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī li al-Āyat al-Qur'āniyyah*, Kairo: Mathba'ah Hasan, 1978.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dār al-Ma'arif, 1980.
- al-Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dār al-Mishriyah, t.t.
- al-Rūmī, Fahd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaymān. *Dirasat fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Muassah al-Risālah, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azhim. *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1996.
- al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988/1408H.

---

**Fariz Pari**, adalah staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004